

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Sociolinguistik

Sociolinguistik berasal dari sosio dan linguistik. Sosiologi adalah ilmu sosial yang mempelajari masyarakat. Masyarakat merupakan sekelompok individu yang mempunyai hubungan, memiliki kepentingan bersama, dan memiliki budaya. Sedangkan linguistik merupakan ilmu yang mempelajari tentang bahasa. Bergantung pada sudut pandang dan pendekatan seorang peneliti, linguistik sering kali digolongkan ke dalam ilmu kognitif, psikologi, dan antropologi. Ada tiga faktor luas dalam penelitian linguistik, yakni meliputi bentuk bahasa, makna bahasa, dan bahasa dalam konteks. Secara umum sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa di dalam kemasyarakatan.

Menurut Kentjono (1990:14), “sociolinguistik adalah ilmu yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat; ilmu gabungan sosiologi dengan linguistik”. Kemudian Suwito (1983:4), mengatakan bahwa “Sociolinguistik adalah studi interdisipliner yang menggarap masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial”. Sociolinguistik merupakan kajian ilmu kebahasaan yang memiliki hubungan dengan masyarakat dalam kebudayaan.

2.2. Kata Sapaan

Menurut Kartomihardjo (1988: 238), “Sapaan merupakan salah satu komponen bahasa yang penting karena dalam sapaan itu dapat ditentukan suatu interaksi tertentu akan berlanjut”.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa sapaan adalah memulai percakapan antara pengguna bahasa tertentu yang akan berlanjut kedalam bagian-bagian bahasa.

Kata sapaan merupakan kata pengganti nama dari lawan tutur yang digunakan untuk memanggil atau menyapa lawan tutur atau seseorang yang diajak berbicara dalam berkomunikasi, yang dilakukan bertujuan mendapatkan respon dari lawan tutur dalam peristiwa bahasa, peristiwa bahasa dapat menimbulkan bentuk serta pemakaian kata sapaan apa saja yang digunakan. Kridalaksana (1982:14) menjelaskan bahwa kata sapaan adalah pola dalam menghubungkan pasangan kata atau pernyataan yang digunakan dalam suatu peristiwa berbahasa untuk menegur dan menyapa lawan bicara.

Crystal dalam Syafyaha dkk. (2000: 3) menjelaskan bahwa “sapaan adalah cara mengacu seseorang di dalam interaksi linguistik yang dilakukan secara langsung”. Seperti pendapat Crystal dalam Syafyaha, kata sapaan merupakan tindakan yang dilakukan secara langsung dalam memanggil atau menyebut seseorang yang mengarahkan kedalam hubungan linguistik.

Menurut Chaer (2011:107), kata sapaan merupakan tutur sapa untuk lawan bicara atau lawan tutur dalam kegiatan komunikasi. Kata sapaan adalah pembuka komunikasi antara penutur dan lawan tutur yang digunakan untuk memanggil atau pengganti nama dari lawan tutur. Kemudian Menurut Sugono (2008:1225), “sapaan adalah ajakan untuk bercakap; teguran; ucapan”. Seperti yang di sampaikan Soegono bahwa sapaan merupakan untuk memulai komunikasi kepada lawan tutur dalam bertutur sapa atau memanggil orang yang diajak berbicara.

2.3. Jenis-jenis Kata Sapaan

Jenis-jenis kata sapaan yang dibahas dalam penelitian ini ada dua jenis kata sapaan yaitu kata sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan yang berdasarkan referen. Referen merupakan bentuk

dari argumentasi ataupun teori yang dapat menimbulkan suatu ide atau gagasan, argumentasi dapat mempertegas maksud yang ingin disampaikan. Menurut Mahmud (2003) dalam bukunya yang berjudul Sistem Sapaan Bahasa Simeulue “kata sapaan dibedakan menjadi dua, yaitu kata sapaan yang menyangkut kekerabatan dan kata sapaan diluar kekerabatan”. Menurut Syafyahya, dkk (2000:12) “digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu kata sapaan kekerabatan, nonkekerabatan, dan kesantunan”.

Menurut Wijana dan Rohmadi (2011: 4) “referen adalah sesuatu yang diacu oleh konsep bentuk bahasa yang bersangkutan. Referen merupakan sesuatu atau hal yang berada di luar bahasa”. Seperti pendapat di atas referen merupakan kalimat atau konteks yang mengacu dalam rancangan bahasa yang saling berhubungan. Kemudian referen merupakan argumentasi yang dapat memperjelas makna sebenarnya yang dimaksud pembicara. Jenis kata sapaan dikategorikan bagi referen yang diacu. Contoh kata sapaan kekerabatan laki-laki *Pak Ngah* ‘Paman’ dikategorikan dalam kata sapaan kekerabatan pertalian tidak langsung untuk laki-laki, karena bagi referen kata sapaan ‘Paman’ digunakan untuk memanggil atau menyebut lawan bicara yang merupakan ‘Paman’ penutur.

2.3.1. Jenis-jenis Kata Sapaan Kekerabatan

Kata sapaan kekerabatan adalah seseorang yang masih memiliki ikatan hubungan perkawinan atau hubungan darah. Kata sapaan kekerabatan terdiri dari Kakek, Nenek, Ayah, Ibu, Kakak, Adik, Anak, Cucu, Paman, Bibi, dan seterusnya. Aslinda, dkk (2000:7-12), menyatakan bahwa kata sapaan kekerabatan adalah sapaan yang memiliki hubungan darah disebut juga sebagai pertalian langsung. Kemudian Pertalian tidak langsung disebut sebagai hubungan perkawinan. Seperti pendapat di atas bahwa kata sapaan kekerabatan memiliki hubungan darah dan

perkawinan, contoh kata sapaan kekerabatan hubungan darah *Ayuk* ‘Kakak’ disebut sebagai pertalian langsung karena *Ayuk* ‘Kakak’ kandung penutur, sedangkan untuk pertalian tidak langsung adalah kata sapaan *Pak Ngah* ‘Paman’ sebagai hubungan perkawinan.

Menurut Kridalaksana (2001:191), “kata sapaan adalah morfem, kata atau frase yang digunakan untuk saling menunjuk dalam situasi pembicara yang berbeda-beda menurut sifat hubungan atau pembicara”. Oleh karena itu, tuturan pembicara menentukan kemana kata sapaan tersebut yang berkaitan dengan jenis-jenis kata sapaan kekerabatan atau nonkekerabatan.

Syafyahya (2000:8), menyatakan bahwa “kata sapaan kekerabatan keluarga inti dan kata sapaan kekerabatan keluarga luas”. Kata sapaan kekerabatan inti merupakan hubungan darah antara Ibu, Bapak, Kakak, dan Adik, kemudian kekerabatan keluarga luas yakni menyangkut hubungan kekerabatan perkawinan misalnya, Paman, Bibi, Nenek, Kakek dan lain-lain. Mahmud (2003:15), menyatakan bahwa hubungan kekerabatan adalah faktor-faktor sosial yang disebabkan oleh hubungan perkawinan dan keturunan, apabila seseorang memiliki ikatan kekerabatan maka seseorang tersebut memiliki hubungan darah ataupun hubungan perkawinan.

2.3.2. Jenis-jenis Kata Sapaan Nonkekerabatan

Kata Sapaan nonkekerabatan merupakan kata yang diucapkan dan dipakai untuk memanggil atau julukan lawan tutur di luar hubungan perkawinan atau hubungan darah. Menurut Sulaiman (1990), “kata sapaan nonkekerabatan dapat dibedakan menjadi empat bagian (Kata sapaan dalam masyarakat umum, kata sapaan dalam agama, kata sapaan dalam jabatan, dan kata sapaan dalam adat”. **Kata sapaan** nonkekerabatan dalam masyarakat dapat memberikan unsur kesopanan dan saling menghormati walaupun tidak memiliki hubungan darah atau ikatan perkawinan.

Menurut Syafyahya (2000:120), “Kata sapaan nonkekerabatan dalam masyarakat, dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu (1) Kata sapaan dalam agama (2) Kata sapaan dalam profesi dan jabatan (3) Kata sapaan dalam adat”. Kata sapaan nonkekerabatan dalam masyarakat dapat memberikan unsur kesopanan dan saling menghormati walaupun tidak memiliki hubungan darah atau ikatan perkawinan.

2.3.2.1. Kata Sapaan Dalam Agama

Syafyahya (2000:12) mengatakan bahwa “kata sapaan keagamaan adalah kata sapaan yang digunakan untuk orang yang mendalami dan bekerja di dalam agama”. Kata sapaan dalam agama terkhusus untuk agama islam adalah kata sapaan yang dilakukan oleh penutur untuk memanggil atau menyebut seseorang yang memiliki ruang lingkup keagamaan yang kuat. Misalnya, kata sapaan kepada pengurus masjid yaitu kata sapaan Pak Kaum. Contoh kalimat. *Pak kaum*, apakah masjid sudah dibersihkan?.

2.3.2.2. Kata Sapaan Dalam Profesi Atau Jabatan

Kata sapaan dalam profesi atau jabatan merupakan faktor-faktor bahasa yang mengikat, ditandai dalam perbedaan bentuk dan fungsi peserta dalam komunikasi sesuai jabatan yang diduduki oleh seseorang. Misalnya, kata sapaan seseorang yang menduduki jabatan di suatu desa yaitu dengan kata sapaan Kepala Desa. Contoh kalimat : *Pak Kades*, hari ini ada rapat di kantor desa.

2.3.2.3. Kata Sapaan Dalam Adat

Shafyahya (2000:12), menyatakan bahwa “kata sapaan dalam adat merupakan kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang memangku jabatan dalam adat”. Selanjutnya, Hadikusuma (1980:17) mengatakan bahwa asal usul kata ‘adat’ adalah dari bahasa arab, yaitu ‘adah’. ‘Adah’ sendiri memiliki arti ‘kebiasaan’ atau ‘sesuatu yang berulang’. Menurut pendapat di atas kata sapaan dalam adat adalah kata sapaan untuk orang yang memiliki pengaruh besar di dalam adat. Misalnya, untuk menyapa pemangku adat dengan sapaan *Datuk*. Contoh kalimat, *Datuk, mau kemana?*.

2.4. Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Kata Sapaan

Faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan kata sapaan Menurut Brown dan Gilman dalam Mahmud dkk (2003: 4-5), “pemilihan kata sapaan dipengaruhi tujuh faktor, Perbedaan kerabat, perbedaan umur, perbedaan jabatan, perbedaan situasi, perbedaan status sosial, hubungan keakraban, dan tujuan pembicaraan”. Pengertian dari faktor tersebut yaitu:

- 1) Perbedaan kerabat, yakni apakah kawan bicara masih mempunyai hubungan darah dengan pembicara;
- 2) Perbedaan umur, yakni apakah umur kawan bicara lebih tua, sebaya, atau lebih muda dari pada pembicara;
- 3) Perbedaan jabatan, yaitu apakah jabatan kawan bicara lebih tinggi, sama, atau lebih rendah dari pada pembicara;
- 4) Perbedaan situasi, yakni situasi yang ada pada saat terjadinya peristiwa tutur, baik sangat formal maupun tidak formal;
- 5) Perbedaan status sosial, yakni perbedaan tingkat sosial partisipan tutur;

- 6) Hubungan keakraban, yaitu apakah pembicara telah mengenal dengan baik kawan bicaranya, baik yang bersifat akrab maupun tidak akrab;
- 7) Tujuan pembicaraan, yakni maksud atau kehendak pembicara melakukan pembicaraan dengan kawan bicara

Menurut pendapat Brown dan Gilman faktor-faktor dalam pemilihan kata sapaan, misalnya perbedaan umur, apa bila penutur lebih muda dari lawan tutur maka kata sapaannya adalah *Pak Busu*, kemudian apa bila penutur dan lawan tutur sebaya maka kata sapaannya adalah *Busu*. Perbedaan umur dapat merubah panggilan atau sapaan yang akan terjadi. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kata sapaan di dalam hubungan pemilihan konteks yang terbentuk dalam kata sapaan seperti hal-hal yang membedakan usia dan hubungan kekerabatan dalam menentukan jenis-jenis konteks usia dan konteks keakraban.

2.5. Konteks

konteks adalah kalimat yang dapat menambah kejelasan makna dan dapat menyesuaikan setiap kejadian yang dialami penutur. Mulyana (2005: 21) mengatakan konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan/dialog. Menurut Kridalaksana (2011: 134), “konteks adalah (1) aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait-mengait dengan ujaran tertentu. (2) pengetahuan yang sama-sama dimiliki pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham apa yang di maksud pembicara”. Konteks merupakan bagian-bagian situasi sosial atau fisik dalam tuturan yang berkaitan. Konteks juga merupakan pemahaman atau kejelasan yang dibicarakan oleh penutur sehingga dapat dipahami oleh pembicara.

Baryadi (2015: 32) mengatakan bahwa konteks merupakan pemahaman terhadap zona fisik dan sosial. Bagian-bagian sosial psikologi, dan pemahaman, dalam tuturan atau tulisan yang di

sampaikan dapat memberikan pengetahuan waktu dan tempat. Preston dalam Supardo (2000:46), menjelaskan bahwa “konteks sebagai seluruh informasi yang berada di sekitar pemakai bahasa termasuk pemakaian bahasa yang ada disekitarnya. Dengan demikian, hal-hal seperti situasi, jarak tempat dapat merupakan konteks pemakaian bahasa”. Konteks merupakan pemakaian bahasa yang sesuai dengan kejadian yang sebenarnya, dengan hal itu konteks merupakan sebagai seluruh informasi di dalam bahasa.

2.6. Jenis-jenis Konteks

Syaifi'ie dalam Lubis sebagaimana dikutip oleh Sobur, (2006: 57) menyatakan bahwa pada dasarnya, konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu: (1) Konteks fisik (physical context) yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu, dan tindakan atau perilaku dari para peran dalam peristiwa komunikasi itu. (2) Konteks epistemis (epistemic context) atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara maupun pendengar. (3) Konteks linguistik (linguistics context) yang terdiri atas kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi; (4) Konteks sosial (social context) yaitu relasi sosial dan latar setting yang melengkapi hubungan antara pembicara (penutur).

2.7. Kajian Relevan

Berikut adalah hasil penelusuran mengenai kajian relevan yang ditemukan dan dianggap sebagai penelitian yang sejenis atau mempunyai korelasi yang sama dengan penelitian ini.

Penelitian Miftahul Roziqin Artikel Ilmiah (2015) yang berjudul “*Sistem Sapaan Bahasa Melayu Jambi Di Desa Pelayangan Kecamatan Muara Tembesi*” Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk kata sapaan Bahasa Melayu Jambi di desa pelayangan, penggunaan bahasa melayu jambi di Desa Pelayangan. Jenis-jenis kata sapaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis-jenis kata sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Kemudian peneliti mengambil sebanyak 10 orang narasumber dari Desa Pelayangan Kecamatan Muara Tembesi. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik padan ekstralingual, yaitu dengan teknik menghubungkan masalah bahasa dan yang berada di luar bahasa. Kemudian data kata sapaan melayu Jambi dikelompokkan setelah itu dihubungkan dengan hal yang berada di luar kata sapaan baik itu hubungan kekerabatan ataupun hubungan nonkekerabatan. Hasil penelitian, narasumber yang di dapatkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 10 orang berdasarkan hasil dari peneliti turun lapangan terhadap kata sapaan Melayu Jambi di desa Pelayangan, dari hasil wawancara terhadap narasumber tersebut terdapat 46 kata sapaan Melayu Jambi yang berhubungan dengan jenis kata sapaan kekerabatan persaudaraan langsung dan kekerabatan persaudaraan tak langsung dan nonkekerabatan.

Selanjutnya Penelitian Wenni Rusbiyantoro (2011) dengan judul “*Penggunaan Kata Sapaan Dalam Bahasa Melayu Kutai*” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan bentuk dan

penggunaan kekeluargaan dan istilah non-kekerabatan dalam bahasa Melayu Jambi di desa Teluk Rendah Ilir Tebo Ilir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dengan pendekatan kualitatif yang melibatkan bahasa komunitas diarahkan pada latar belakang dan individu yang bersangkutan sebagai satu kesatuan. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, yaitu dengan observasi partisipan sebagai observasi batin proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data melalui informan. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode rujukan dan metode cakap. Analisis data menggunakan metode ekstralingual untuk menganalisis bentuk pidato yang sesuai atau masuk akal untuk digunakan orang dalam konteks dan situasi kata-kata tertentu, data yang diperoleh dipelajari dengan pendekatan sosiolinguistik. Untuk menguji validitas penelitian data dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu membandingkan teori dan data yang diperoleh.

Kemudian penelitian Miftahul Jannah (2019) dengan judul *“Penggunaan Sapaan Keekerabatan Dalam Tuturan Masyarakat Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatera Utara”*. Masalah yang digunakan dalam penelitian ini ada dua masalah yaitu (1) bentuk sapaan hubungan kekerabatan apakah yang digunakan dalam tuturan masyarakat di Kabupten Batu Bara, Provinsi Sumatera Utara, dan (2) Bagaimanakah penggunaan sapaan hubungan kekerabatan dalam tuturan masyarakat di Kabupaten Batu Bara, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak, wawancara, dan kuesioner. Selanjutnya, sumber data penelitian ini adalah masyarakat penutur asli bahasa Melayu, Kabupaten Batu Bara, Provinsi Sumatera Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan sapaan kekerabatan dalam tuturan masyarakat Kabupaten Batu Bara, Provinsi Sumatera Utara berdasarkan pada urutan kelahiran, dan berdasarkan pada generasi.